

Malang, 16 Januari 2005

1 Papa - 2 Mama

Mungkin perlu aku jelaskan lagi bahwa aku, Monika, memiliki seorang ayah yang biasa kupanggil papa dan dua orang ibu yang kerap kupanggil mama dan mami. Ceritanya singkat dan sederhana. Mudah diikuti oleh semua orang, bahkan oleh seorang gadis seumurku. Sebelas tahun.

Papa menikahi mama karena aku terlanjur terbentuk di dalam rahim mama. Rupanya papa dan mamaku merupakan pasangan yang *kebablasan*. Bagaimana tidak? Usia papa waktu itu sudah mendekati awal 40 tahun, sedangkan mama pertengahan 30 tahun (Ternyata kehamilan di luar nikah itu bukan melulu milik anak SMA, anak muda yang, katanya, tidak mengerti arti sakralnya hubungan seksual). Mungkin dalam kasus ini, papa dan mamaku tak mampu lagi mengontrol panggilan birahi di usia mereka yang semakin tua.

Saat pesta pernikahan berlangsung, tak seorangpun berusaha menyembunyikan kehamilan mama. Bahkan dengan bangganya gaun pengantin mama sengaja didesain seperti pakaian ibu hamil. (Begitu yang aku dengar dari percakapan tanteku dengan teman-temannya. Memang menggosip telah menjadi bagian hidup kaum ibu ketika mereka bersama komunitasnya). Kembali ke masalah kehamilan mamaku. Tak usah terkejut. Bukankah hamil di luar nikah adalah hal yang sudah biasa? Mungkin untuk kebanyakan orang, hamil di luar nikah bukan lagi sebuah aib keluarga. Demikian juga prinsip papa dan mamaku. Aku hanya tertawa dari dalam perut mama. Walaupun aku masih berupa janin, tetapi aku mengawasi setiap gerak-gerik papa dan mama. Ternyata...

Cerita baru dimulai ketika kuketahui bahwa papa memiliki wanita lain yang dicintainya (atau mungkin hanya 'dinafsuinya' saja), selain mama kandungku. Mama lain untukku... Mama lain yang belakangan harus kupanggil mami.

Mama adalah istri papa yang sah. Istri papa yang namanya tercatat di kantor catatan sipil. Istri yang namanya juga tertulis di kartu keluarga. Istri yang secara formal adalah pendamping papa. Tapi belakangan papa mencatat sebuah nama lain di dalam kehidupannya. Dialah mami...

Belakangan mami seringkali datang ke rumah. Sikapnya tenang dan tidak menunjukkan gelagat bersalah, bahwa dia telah merebut papa dari mamaku. Heran. Aku bertanya pada mama. Siapakah mami? Kata mama, mami adalah seorang pengusaha tekstil yang sangat kaya. Tak heran papa begitu setia melayani setiap permintaan mami (asalkan sesuai dengan kompensasi yang diterima papa). Menemani mami berbelanja. Menemani mami bermain tenis lapangan. Menemani mami melihat mobil baru (yang belakangan dihibahkan pada papaku). Bahkan untuk menginap di rumah mami selama beberapa hari. Papa tidak terbebani untuk meninggalkan mama dan aku di rumah. Dan melupakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Belakangan aku merasa bahwa papa jarang berada di rumah. Pekerjaannya sebagai distributor belinjo manis di kota kami rupanya sudah tergantikan dengan pekerjaan barunya. Tentu saja dengan penghasilan dan fasilitas yang lebih menggiurkan. Menjadi pria simpanan mami. Menjadi teman siang dan malam. Menjadi teman seranjang mami. Alangkah mudahnya papa menjadi budak nafsu. Tetapi bukankah itu hal yang sama, walau sedikit berbeda, ketika papa menghamili mama sebelum mereka menikah? Kalau waktu itu papa tidak menjadi teman seranjang mama, mungkin hari ini aku, Monika, tidak akan hadir di tengah dunia ini. Memang menjadi teman seranjang tidak selalu identik dengan hubungan seksual. Tapi manusia terlahir dengan banyak khilaf... Buktinya, aku, Monika, adalah hasil kekhilafan papa dan mama.

Belakangan mama sering terlihat melamun. Hanya duduk termenung di depan layar televisi yang dipandanginya tanpa pernah disimaknya. Mama terlihat jauh lebih tua dibandingkan dengan usianya yang tidaklah terlalu tua. Mama terlihat kurus. Mama terlihat depresi. Mama bahkan melupakan aku, Monika, yang adalah anak semata wayangnya. Mama tidak pernah lagi menjemputku dari sekolah. Alhasil, aku selalu dijemput oleh Pak Wahyu, sopir keluarga yang jauh lebih setia pada keluarga kami ketimbang papa kandungku. Pak Wahyu sangat memperhatikan aku, Monika, ketika sosok papa tidak pernah lagi hadir dan menghargai aku, Monika, sebagai anaknya. Pak Wahyu juga selalu mendukungku ketika mama sibuk berkutat dengan pikirannya sendiri. Walaupun hanya bekerja sebagai seorang sopir, namun hati dan moral Pak Wahyu melebihi papa kandungku sendiri. Tragis memang.

Belakangan aku tahu bahwa ternyata mama terlalu takut untuk berontak. Mama terlalu takut untuk memisahkan diri dari papa. Karena memisahkan diri dari papa berarti menghentikan jatah uang bulanan yang diterimanya. Memisahkan diri dari papa berarti tidur seorang diri di atas ranjang (tentu saja ketika papa ada di rumah). Memisahkan diri dari papa berarti berpisah dengan seorang pria yang secara tulus dicintainya. Memisahkan diri dari papa berarti menuntut keberanian untuk bekerja secara mandiri dan memulai hidup baru (yang, jujur saja, tidak dimiliki oleh mamaku).

Belakangan aku tahu bahwa seluruh kebutuhan rumah tangga keluarga kami ditanggung oleh mami, asalkan papa mau menjadi milik mami sepenuhnya. Luar dan dalam. Jiwa dan raga. Ternyata papa menyanggupi permintaan itu. Papa rela menggantikan posisi mama dengan kehadiran mami (dan uangnya). Alhasil, belakangan ini papa selalu mengajak mami sebagai pendampingnya pada setiap kesempatan. Seakan tidak peduli dengan gunjingan teman-teman, tetangga, tukang kebun, pegawai, rekan kerjanya. Papa dan mami akhirnya *go public*.

Bagaimana dengan mama? Ia tidak lagi melamun, apalagi menangisi keadaannya. Mama menjadi *hyperactive*. Melakukan aktivitas rutinnya lagi, plus beberapa aktivitas tersier. Setiap pagi setelah mengantarku ke sekolah, mama selalu mengisi waktunya dengan mengikuti latihan aerobik dan fitness selama dua jam. Setelah itu secara rutin mama pergi ke salon kecantikan untuk mandi

spa, melakukan perawatan wajah, rambut, kaki dan kuku. Siang hari, setelah menjemputku di sekolah, mama selalu mengajakku makan di rumah makan atau restoran yang cukup mewah. Mengajakku berbelanja di mal atau supermarket yang berbeda-beda. Sore harinya mama rutin mengadakan acara dengan teman-temannya. Arisan, makan malam, mengikuti seminar kecantikan dan *ngerumpi* bareng. Mama seakan menikmati semuanya dengan bahagia. Mama tidak lagi terlihat murung dan meratap.

Bagaimana dengan papa? Ia semakin lengket dengan mami. Semakin sering menghabiskan siang dan malam di rumah mami. Bahkan papa terkesan sebagai tamu di rumah kami, rumahnya sendiri. Papa tidak perlu lagi bersusah payah bekerja menawarkan belinjo manisnya. Papa hanya perlu melatih aktingnya di depan mami. Selalu meng-iya-kan permintaan mami. Selalu memuji kecantikan wajah mami. Selalu memandang kagum tubuh mami. Selalu membelai rambut panjang mami. Hanya itu. Dan semuanya tercukupi. Papa hidup layaknya orang kaya.

Bagaimana dengan mami? Ia cukup bahagia dengan semua rayuan gombal papa. Ia tidak lagi pusing dengan uang dan kekayaannya. Penghasilannya setiap bulan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mantan suaminya, lelaki simpanannya dan wanita yang menjadi istri sah dari lelaki simpanannya.

Semua pihak merasa cukup puas dengan kesepakatan yang ada. Papa merasa puas dengan dua orang wanita yang menjadi teman seranjangnya, mama dengan kecantikannya dan mami dengan uangnya.

Mami merasa puas dengan kehangatan yang disediakan papa.

Mama merasa puas dengan kekayaan dan uang diberikan oleh mami.

Aku, Monika, merasa puas dengan membagikan cerita ini untuk anda.

Malang, 19 Januari 2005